

Peran Lingkungan dan Media Sosial dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ciranjang

Trini Handyani¹, Mia Amalia², Hilman Nur³, M.Budi Mulyadi⁴, Kayla Andini Putri⁵, Ajeng Permana⁶, Ira Permatasari⁷, Wandu Setiawan⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Fakultas Hukum Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

*Email: kaylaandiniputri44@gmail.com

Abstract

This service activity aims to increase the awareness of SMA Negeri 1 Ciranjang students towards the prevention of juvenile delinquency, especially bullying and sexual violence, through the role of the environment and social media. The method applied includes pre-test, material presentation by lecturers, panel discussion, and post-test. The material presented included the role of schools in building positive habits, sexual harassment prevention strategies, and strengthening the value of mutual cooperation as a form of tolerance in everyday life. The pre-test was used to measure students' initial level of understanding, while the post-test evaluated the increase in understanding after the activity. The results of the service show that students have a better understanding of the negative impact of juvenile delinquency and the importance of creating a safe environment at school. As many as 78.8% of students felt that this activity helped them understand issues related to bullying, sexual violence, and the wise use of social media. Supporting factors for the success of this program include full support from the school and the enthusiasm of the participants, while inhibiting factors include time constraints and a less conducive atmosphere. This activity is expected to provide students with insights on how to protect themselves from the threat of violence, understand the importance of tolerance, and increase awareness of the importance of maintaining local cultural values. Recommendations for future activities include developing more comprehensive materials and increasing participant engagement to create a more inclusive and safe school environment.

Keywords: *Bullying, Environment, Juvenile Delinquency, Sexual Violence, Social Media.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa SMA Negeri 1 Ciranjang terhadap pencegahan kenakalan remaja, khususnya perundungan dan kekerasan seksual, melalui peran lingkungan dan media sosial. Metode yang diterapkan mencakup pre-test, pemaparan materi oleh dosen, diskusi panel, dan post-test. Materi yang disampaikan meliputi peran sekolah dalam membangun kebiasaan positif, strategi pencegahan pelecehan seksual, serta penguatan nilai gotong royong sebagai wujud toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pre-test digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa, sedangkan post-test mengevaluasi peningkatan pemahaman setelah kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih memahami dampak negatif dari kenakalan remaja dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman di sekolah. Sebanyak 78,8% siswa merasa kegiatan ini membantu dirinya dalam memahami isu terkait perundungan, kekerasan seksual, dan penggunaan media sosial secara bijak. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah dan antusiasme peserta, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan suasana yang kurang kondusif. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada siswa mengenai cara melindungi diri dari ancaman kekerasan, memahami pentingnya toleransi, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya mencakup pengembangan materi yang lebih komprehensif dan peningkatan keterlibatan peserta untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan aman.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Kekerasan Seksual, Lingkungan, Media Sosial, Perundungan.*

A. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah sosial yang kompleks dan terus berkembang. Kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang yang terjadi pada usia remaja, yang sering kali melibatkan pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum yang berlaku. Kenakalan remaja tidak hanya mencakup perilaku yang melanggar hukum, tetapi juga termasuk perilaku menyimpang lainnya yang dapat merusak nilai-nilai sosial dan moral (Mahesha, Anggraeni, and Adriansyah 2024). Di masa remaja individu mengalami fase transisi di mana remaja mulai mencari jati diri, mengeksplorasi identitas, serta menentukan nilai-nilai dan pandangan hidup. Dalam masa ini, remaja lebih rentan mengalami pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Pengaruh dari lingkungan ini dapat bersifat positif maupun negatif (Musofiana et al. 2024). Adapun pengaruh positif dari lingkungan yang mendorong remaja untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial. Selain itu, ada pengaruh negatif juga dari lingkungan yang berpotensi mendorong remaja terlibat dalam kenakalan. Kenakalan remaja mencakup berbagai tindakan seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya, yang dapat membahayakan diri para remaja serta mengganggu ketertiban masyarakat (Bobyanti 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2016, jumlah kasus kenakalan remaja tercatat mengalami peningkatan sebesar 10,7% dibandingkan dengan data tahun 2013. Selain itu, laporan UNICEF pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 50% remaja di Indonesia terlibat dalam tindak kekerasan antar remaja. Pada tahun 2021, Jakarta tercatat sebagai salah satu kota dengan kasus tawuran pelajar terbanyak, dengan lebih dari 150 kasus yang dilaporkan sepanjang tahun. Sementara itu, data KPAI pada tahun 2022 menunjukkan adanya 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan. Di Indonesia, jumlah kasus kekerasan seksual dan perundungan terus meningkat setiap tahunnya. Konflik sosial tersebut masih menjadi masalah serius dikalangan masyarakat (Sholihah 2023; Zein and Siregar 2024).

Dalam hal ini peran lingkungan, baik dalam keluarga maupun sekolah, sangat berpengaruh dalam mencegah kenakalan remaja, termasuk perundungan dan kekerasan seksual. Perundungan merupakan intimidasi atau tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan baik secara fisik, verbal dan mental yang dilakukan secara berulang hingga membuat korban yang lemah merasa takut dan terancam. Menurut para ahli psikologi, perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan berulang kali dan secara terus-menerus, dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta bertujuan untuk menyakiti dan membuat korban merasa tertekan (Saerang,

Kumendong, and Koesoemo 2022). Sementara itu, kekerasan ialah salah satu perilaku yang bertentangan dengan Undang-Undang, baik hanya berupa tindakan mengancam atau tindakan yang sudah mengarah kepada aksi nyata yang mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik, benda, atau juga bisa menyebabkan kematian seseorang. Kekerasan seksual adalah bentuk perilaku atau tindakan yang melibatkan pemaksaan atau paksaan dalam hal seksual terhadap seseorang yang tidak memberikan persetujuan secara penuh, baik secara fisik maupun psikologis. Para ahli mendefinisikan kekerasan seksual secara lebih spesifik, menekankan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial yang berpengaruh pada korban. Pada kasus kekerasan seksual tidak hanya menyerang pada kekerasan fisik, tetapi secara tidak langsung juga menyerang mental korban. Perundungan dan kekerasan seksual, bagaikan hantu yang mengintai dibalik keceriaan interaksi sosial, terus menghantui berbagai pihak, terutama dikalangan remaja(Sangalang 2022).

Fenomena perundungan seperti ini seringkali terjadi diberbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah, tempat kerja, dan komunitas. Kasus perundungan tersebut, juga sering kali terjadi karena adanya perbedaan, apalagi negara Indonesia dikatakan sebagai negara yang majemuk memiliki banyak adat istiadat, ras, suku dan budaya(Saerang et al. 2022). Contoh kasus, seorang siswa kelas 3 SD bernama JSZ dari SDN 16 Pekayon, Jakarta Timur, yang mengalami perundungan dan kekerasan fisik sejak tahun 2014. Perundungan tersebut diduga dilatarbelakangi perbedaan agama hingga perundungan yang terjadi bukan hanya secara verbal bahkan perundungan secara fisik(Claudia 2017).

Perundungan fisik merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi, yaitu sebesar 55,5 persen, diikuti dengan perundungan verbal sebesar 29,3 persen, dan perundungan psikologis sebesar 15,2 persen. Berdasarkan jenjang pendidikan, seperti halnya siswa Sekolah Dasar (SD) menjadi korban perundungan terbanyak dengan persentase 26%, disusul oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 25%, dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 18,75%. Data ini mencerminkan kasus-kasus perundungan yang tercatat, namun tidak menutup kemungkinan adanya kasus lain yang tidak dilaporkan dan tidak tercatat, yang mungkin tersebar di berbagai lapisan masyarakat(Natalia et al. 2024).

Akibat dari perundungan yang terjadi di lingkungan sekitar saat ini, semakin banyak kasus gangguan kesehatan mental di masyarakat, termasuk remaja. Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa 37% remaja perempuan dan 42% remaja laki-laki menjadi korban perundungan. Banyak dari remaja tidak tahu cara mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dan remaja lebih suka memendam atau menutup diri dari lingkungan masyarakat sekitar. Pada akhirnya, ini berdampak buruk pada kesehatan mental dirinya sendiri(Ahiruddin, Rasyid, and Prasetyo 2023; Gintari et al. 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang tahun 2023. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, berdasarkan data yang dikumpulkan dari KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 226 kasus perundungan, sedangkan pada tahun 2021 terdapat 53 kasus, dan pada tahun 2020 tercatat 119 kasus. Peningkatan jumlah kasus perundungan yang terjadi dari tahun ke tahun ini mengindikasikan adanya permasalahan yang semakin serius terkait kekerasan antar siswa di lingkungan pendidikan (Elaine 2024).

Sedangkan Komnas Perempuan mencatat bahwa pada periode Mei 2022 hingga Desember 2023, terdapat 4.179 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Jenis kasus yang paling sering dilaporkan adalah Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE), diikuti oleh kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan (Laoh 2024).

Untuk mengatasi peningkatan kasus tersebut lingkungan keluarga dan sekolah berperan aktif dalam membentuk karakter perilaku positif remaja. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dimana remaja mempelajari nilai-nilai moral dan etika. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, empati, dan kesadaran akan dampak buruk dari tindakan kekerasan terhadap orang lain (Zahroh et al. 2023). Dukungan emosional dari keluarga juga membantu memperkuat kepercayaan diri dan ketahanan mental remaja, sehingga remaja tidak hanya mampu menghadapi tekanan sosial, tetapi juga menolak ajakan atau pengaruh negatif yang dapat mengarah pada tindakan menyimpang. Selain itu, orang tua berperan sebagai teladan, dimana sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari pun akan dicontoh oleh remaja. Pengawasan dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun digital, sangat penting agar remaja memahami akan bahaya dan konsekuensi dari adanya tindakan perundungan serta kekerasan seksual itu sendiri (Nurmala et al. 2020).

Di sisi lain, peran dan tanggung jawab dari sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari ancaman perundungan dan kenakalan remaja, sangat dibutuhkan terutama dalam hal menerapkan kebijakan, dari setiap tindakan perundungan dan kenakalan remaja yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Menciptakan budaya dan mendukung toleransi, melalui Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk peran sekolah dalam membantu siswa untuk menekankan nilai-nilai moral pada siswa, serta membantu siswa untuk memahami dampak dari perilaku negatif dari setiap tindakan yang ditimbulkan (Fadilah and Munjin 2022). Dengan adanya sinergi yang kuat antara siswa dan pihak sekolah, diharapkan remaja tidak hanya terhindar dari perilaku menyimpang, tetapi juga mampu mengembangkan karakter yang sehat, memiliki kesadaran untuk

menghargai orang lain, dan berani melawan tindakan perundungan serta kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya(Isnawan 2023).

Di era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi tempat bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mencari informasi, dan mendapatkan validasi sosial. Di satu sisi, media sosial memberikan akses kepada para remaja untuk belajar, berkembang, dan memperluas wawasan dengan cepat dan mudah(Harahap et al. 2023). Namun, di sisi lain, media sosial juga memiliki sisi gelap yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mental dan perilaku remaja. Konten yang disebar melalui media sosial tidak selalu membawa dampak positif, seperti dalam beberapa kasus, media sosial justru memicu terjadinya kenakalan remaja. Penyebaran konten kekerasan, pornografi, dan budaya konsumerisme yang berlebihan menjadi beberapa contoh negatif yang dapat mengarahkan remaja pada perilaku menyimpang.

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau minimnya perhatian dan komunikasi yang baik, pengaruh buruk teman sebaya, serta lingkungan sosial yang tidak kondusif, seperti daerah yang rawan tindak kriminalitas atau narkoba. Pendidikan yang kurang memadai juga turut memengaruhi, di mana sekolah yang tidak memberikan pembinaan karakter yang baik dan pengawasan yang cukup dapat membuat remaja lebih rentan pada perilaku negatif(Afrita and Yusri 2023). Selain itu, pengaruh media sosial sering kali membuat remaja terpapar pada konten negatif yang dapat mendorong dirinya untuk meniru perilaku menyimpang demi popularitas. Tekanan emosional akibat krisis identitas, kurangnya pengawasan dari orang dewasa, pengaruh budaya populer yang menormalkan perilaku bebas, dan keterbatasan akses pada kegiatan positif juga berperan dalam mendorong kenakalan di kalangan remaja.

Secara khusus, tantangan yang dihadapi dalam penggunaan media sosial oleh remaja semakin nyata. Remaja yang aktif di media sosial seringkali terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan usianya dan dapat memengaruhi perilaku remaja tersebut secara signifikan. Misalnya, fenomena challenge atau tantangan berbahaya yang banyak tersebar di platform media sosial seringkali membuat remaja tergoda untuk ikut serta demi mendapatkan perhatian atau pengakuan. Tantangan ini tidak hanya membahayakan kesehatan dan keselamatan remaja, tetapi juga dapat memperburuk citra para remaja di masyarakat. Selain itu, kecenderungan untuk mendapatkan popularitas di media sosial juga mendorong sebagian remaja untuk menunjukkan perilaku negatif, seperti melakukan aksi prank berbahaya yang menyebabkan perundungan atau menyebarkan hoaks('Izza 2023).

Banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi akibat pengaruh media sosial menjadi perhatian serius bagi masyarakat. Sebagai contoh, kasus tawuran antar

remaja yang diatur dan direkam untuk disebar di media sosial demi mendapatkan likes dan popularitas merupakan salah satu dampak nyata dari penggunaan media sosial yang tidak sehat. Contoh lainnya adalah kasus perundungan atau perundungan di dunia maya yang berujung pada kekerasan fisik di dunia nyata. Media sosial juga menjadi sarana bagi remaja untuk berkomunikasi tanpa pengawasan, sehingga mempermudah remaja dalam merencanakan tindakan kriminal, seperti pencurian atau perkelahian massal. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak valid atau berita hoaks di media sosial juga berperan dalam membentuk perilaku negatif, di mana remaja dapat dengan mudah mengakses informasi yang belum tentu benar dan dapat memicu konflik atau perpecahan.

Dua artikel dari penelitian yang telah dilakukan memberikan analisis terkait kekerasan seksual dan perundungan pada remaja di Indonesia. Dalam artikel pertama oleh Juhriati dkk., fokus penelitian adalah pada pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama antara siswa, guru, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Ditekankan bahwa kekerasan seksual dan perundungan di sekolah sering kali tidak dilaporkan, yang berdampak serius pada psikologi korban, seperti trauma, kecemasan, dan depresi. Dalam pendekatannya yang normatif, artikel ini menyarankan agar sekolah menerapkan kebijakan tegas dan pendidikan yang komprehensif tentang batasan pribadi dan persetujuan untuk melindungi siswa dari bahaya fisik dan psikologis (Juhriati et al. 2023).

Artikel kedua oleh Dewi Jannah dkk. memaparkan peran aktif PKK Kelurahan Rimba Sekampung dalam mencegah kekerasan seksual dan perundungan di kalangan remaja. Program ini berfokus pada edukasi dan pembinaan bagi ibu-ibu PKK sebagai representasi keluarga yang ramah anak dan sensitif terhadap tumbuh kembang remaja. Disampaikan bahwa faktor-faktor sosial seperti pergaulan, krisis identitas, dan pengaruh media sosial berkontribusi terhadap terjadinya perundungan dan kekerasan seksual. Artikel ini mengusulkan pendekatan persuasif dengan komunikasi yang informatif dan edukatif dalam lingkungan keluarga, sehingga diharapkan mampu membentuk keluarga yang harmonis dan religius, yang pada akhirnya dapat menciptakan generasi muda yang unggul (Jannah et al. 2024).

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena mengombinasikan analisis mengenai peran lingkungan sekolah dan keluarga secara menyeluruh dalam upaya mencegah kekerasan seksual dan perundungan pada remaja. Dengan menyoroti interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana remaja dipengaruhi oleh peran-peran utama di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi aktif masyarakat,

khususnya melalui kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas, dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi remaja, sehingga dapat mengurangi risiko kekerasan dan perundungan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran lingkungan sosial dan media sosial dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Secara khusus, penelitian ini akan menyoroti bagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan komunitas masyarakat berfungsi sebagai benteng yang dapat membatasi pengaruh negatif dari media sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk membentuk perilaku positif di kalangan remaja, sekaligus meminimalkan dampak negatif yang berpotensi muncul.

B. METODE

Metode Pelaksanaan kegiatan Pengabdian di SMA Negeri 1 Ciranjang ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Yang Pertama Adalah *Pre-Test*

Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan siswa SMA Negeri 1 Ciranjang dalam mengukur materi mengenai pentingnya Peran Lingkungan dan Media Sosial Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Pre-test dan kuisioner ini dilakukan sebelum materi penyuluhan ini di sampaikan.

2. Metode Yang Kedua Pemaparan Materi Oleh Dosen Fakultas Hukum Universitas Suryakencana

Metode ini diterapkan untuk memberikan pemahaman dan wawasan kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Ciranjang agar menyadari dampak buruk dari kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Materi pertama yang disampaikan, ialah mengusung tema “peran sekolah dalam membangun kebiasaan positif untuk menghujudkan sekolah bebas bulliying”, kemudian materi kedua menyampaikan tema yang mengusung “stategi efektif dalam mencegah pelecehan seksual”, kemudian materi terakhir menyampaikan “Penerapan nilai gotong royong sebagai wujud toleransi dalam kehidupan sehari-hari”.

3. Metode Yang Ketiga Adalah Diskusi Panel

Metode ini dilakukan untuk menjawab hal-hal yang tidak diketahui dan mengoptimalkan pemahaman siswa-siswi. Para pemateri akan menjawab dan memberikan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa maupun siswi SMA Negeri 1 Ciranjang, mengenai pembahasan yang telah disampaikan seputar materi kenakalan remaja.

4. Metode Yang Keempat Adalah Post-Test

Metode ini dilaksanakan setelah semua materi disampaikan dan sesi diskusi panel selesai. Siswa dan siswi SMA Negeri 1 Ciranjang diminta untuk mengisi post-test. Post-test ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa telah meningkat terkait materi yang diberikan, serta untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian materi. Hasil post-test ini akan dibandingkan dengan hasil pre-test guna mengetahui perubahan tingkat pengetahuan siswa terkait pencegahan kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah khususnya berkenaan dengan kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah.



Gambar 1 Diagram alir proses pengabdian

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi Pertama

Pada sesi pertama, tim pengabdian memulai kegiatan dengan membagikan kuesioner kepada peserta yang terdiri dari siswa dan siswi kelas 10 SMA Negeri 1 Ciranjang. Kuesioner ini bertujuan untuk mengidentifikasi kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, tim pengabdian juga mengadakan pre-test sebelum penyampaian materi, dengan tujuan mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai topik yang akan dibahas. Pre-test tersebut berisi 15 pertanyaan dari setiap materi, mencakup topik perundungan, kearifan lokal, dan kekerasan seksual. Setelah pengisian kuesioner dan pre-test selesai, tim pengabdian melanjutkan kegiatan dengan sesi pemberian materi. Pemateri pertama menyampaikan topik tentang "Peran Sekolah dalam Membangun Kebiasaan Positif untuk Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying." Materi ini berfokus pada pembahasan mengenai :

1. Tantangan dan Rintangan Pihak Sekolah Mengatasi Bullying
2. Upaya yang dilakukan Sekolah dalam Mengalami Bullying

Dalam kegiatan pengabdian ini, siswa diharapkan dapat :

1. Siswa dapat memahami tantangan yang dihadapi sekolah dalam menangani kasus bullying, termasuk kesulitan mendeteksi kasus secara keseluruhan karena beberapa kejadian tidak dilaporkan. Hal ini menyulitkan pihak sekolah dalam melakukan tindakan pencegahan yang efektif dan memberikan intervensi tepat waktu.
2. Siswa dapat mengerti bahwa ketidakseimbangan kekuasaan di antara siswa, seperti perbedaan kekuatan fisik, status sosial, atau emosi, menjadi kendala dalam menangani bullying. Ketidakseimbangan ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam pencegahan dan penanganan kasus, sehingga diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang adil dan menghargai perbedaan.
3. Siswa dapat mengetahui adanya keterbatasan sumber daya dan pelatihan khusus dalam penanganan bullying. Keterbatasan anggaran serta jumlah tenaga profesional membatasi kemampuan sekolah dalam memberikan pelatihan yang memadai bagi guru dan staf untuk mencegah dan menangani kasus bullying.
4. Siswa dapat memahami bahwa penanganan kasus bullying sering kali rumit karena melibatkan dinamika sosial dan emosional yang kompleks serta berbagai pihak, seperti pelaku, korban, dan saksi. Penanganan yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai akar masalah dan dinamika yang terlibat.



Gambar 2. Pemaparan Materi Sesi Pertama
Sumber : diolah dari data pengabdian

Sesi Kedua

Pada sesi kedua, materi dilanjutkan oleh pemateri lain yang mengusung tema "Strategi Efektif dalam Mencegah Pelecehan Seksual." Topik ini membahas berbagai jenis dan bentuk kekerasan seksual. Melalui penyampaian materi ini, diharapkan para peserta dapat:

1. Siswa dapat memahami berbagai jenis dan bentuk kekerasan seksual yang perlu dihindari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Jenis-jenis kekerasan seksual tersebut meliputi:
 - a. **Pemeriksaan** : Tindakan memaksa hubungan seksual tanpa persetujuan korban, yang dapat menyebabkan kerugian fisik serta trauma emosional dan psikologis. Definisi pemeriksaan berbeda di setiap yurisdiksi dan bisa meliputi berbagai bentuk penetrasi tanpa persetujuan
 - b. **Intimidasi Seksual** : Tindakan mengeksploitasi aspek seksual seseorang untuk menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis pada korban. Hal ini bisa dilakukan secara langsung melalui kata-kata, isyarat, atau perbuatan seksual yang tidak diinginkan, serta secara tidak langsung melalui pesan, email, atau bentuk komunikasi lainnya yang mengandung pelecehan.
 - c. **Pelecehan Seksual** : Tindakan yang merendahkan martabat seseorang dan melanggar hak asasi manusia. Pelecehan seksual bisa terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks, serta memiliki dampak fisik dan psikologis yang signifikan bagi korban.
 - d. **Eksplorasi Seksual** : Penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan seseorang untuk tujuan seksual, sering kali melibatkan imbalan finansial atau keuntungan lainnya bagi pelaku.
 - e. **Perdagangan Perempuan untuk Eksploitasi Seksual** : Merekrut atau memindahkan perempuan dengan cara ilegal untuk tujuan prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, sering melalui ancaman atau penipuan.
 - f. **Prostitusi Paksa** : Situasi di mana seseorang dipaksa terlibat dalam aktivitas seksual komersial melalui ancaman atau kekerasan, sehingga korban tidak memiliki pilihan untuk menolak.
 - g. **Perbudakan Seksual**: Memaksa individu, baik dewasa maupun anak-anak, untuk melakukan hubungan seksual sebagai bagian dari kerja paksa atau pernikahan paksa.
 - h. **Pemaksaan Perkawinan** : Memaksa seseorang untuk menikah tanpa persetujuan, dengan hubungan seksual menjadi bagian dari pernikahan yang tidak diinginkan.
 - i. **Pemaksaan Kehamilan** : Memaksa seorang perempuan melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkan, biasanya sebagai akibat pemeriksaan atau kekerasan domestik.
 - j. **Pemaksaan Aborsi** : Memaksa seorang perempuan untuk melakukan aborsi tanpa persetujuannya, sering melalui ancaman atau tekanan.
 - k. **Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi** : Memaksa seseorang menggunakan alat kontrasepsi atau menjalani prosedur sterilisasi tanpa persetujuan yang jelas dan terinformasi.

- l. Penghukuman Bernuansa Seksual : Memberikan hukuman dengan unsur seksual, sering digunakan sebagai alat untuk merendahkan atau menghukum korban.
 - m. Penyiksaan Seksual : Tindakan yang menyerang organ seksual korban dengan tujuan menimbulkan rasa sakit atau penderitaan, mengakibatkan trauma jangka panjang.
 - n. Praktik Tradisi Bernuansa Seksual : Ritual atau tradisi yang mengeksploitasi individu secara seksual, membuat remaja rentan terhadap pelecehan atau eksploitasi.
 - o. Kontrol Seksual (Pemaksaan Busana): Memaksa individu mengenakan pakaian tertentu sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma gender atau budaya yang merugikan, sering digunakan untuk mengontrol perempuan.
2. Siswa dapat memahami pentingnya pendidikan pencegahan kekerasan seksual, sehingga mampu mengenali ciri-ciri pelaku (predator), melindungi diri dari kekerasan seksual, serta melaporkan perilaku seksual yang tidak pantas.
 3. Siswa dapat memahami pentingnya menyediakan dukungan bagi korban kekerasan seksual, seperti layanan konseling dan bantuan hukum untuk membantu pemulihan korban.
 4. Siswa dapat memahami peran media dalam mengatasi kekerasan seksual. Media berperan penting dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai pelecehan seksual. Melalui program dan liputan yang bertanggung jawab, media dapat membantu membentuk opini publik dan memberikan dukungan bagi korban.
 5. Siswa dapat memahami pentingnya keterlibatan komunitas dalam pencegahan kekerasan seksual. Dengan membangun jaringan dukungan, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan saling peduli antar anggotanya.



Gambar 3. Pemaparan Materi Sesi Kedua
Sumber : diolah dari data pengabdian

Sesi Ketiga

Pada sesi ketiga, materi disampaikan oleh pemateri yang berbeda dengan mengusung tema “Penerapan Nilai Gotong Royong sebagai Wujud Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari.” Topik ini bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang harmonis melalui penguatan sikap toleransi. Dari penyampaian materi ini, diharapkan peserta dapat:

1. Menjadi Teladan dalam Gotong Royong dan Toleransi di Sekolah: Siswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ketiganya diharapkan dapat bekerja sama, membantu sesama, dan selalu mengutamakan sikap saling menghormati.
2. Memperkuat Nilai Persatuan dan Kesatuan: Siswa diharapkan memahami pentingnya toleransi dalam menjaga keharmonisan, serta mampu menerima perbedaan dengan sikap menghargai, dan mengatasi konflik melalui dialog serta pemahaman yang baik.
3. Menjadi Generasi yang Peduli dan Berkarakter: Siswa diharapkan berkembang menjadi individu yang sadar akan pentingnya gotong royong serta memiliki karakter kuat untuk menerapkannya, sehingga mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.
4. Menghadapi Tantangan dengan Nilai Positif: Dalam menghadapi tantangan seperti individualisme dan perbedaan sosial, siswa diharapkan mengutamakan komunikasi yang baik, memperkuat sikap saling membantu, serta memberikan contoh positif di lingkungan sekitar.
5. Menjadi Agen Perubahan: Siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi orang lain melalui tindakan nyata. Dengan menerapkan nilai gotong royong dan toleransi dalam setiap kesempatan, siswa dapat berperan dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bersama.

Setelah pemaparan materi, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai topik yang telah disampaikan. Peserta diberi kesempatan mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, serta mendiskusikan kendala atau pengalaman yang dihadapi. Sesi ketiga kemudian ditutup dengan pengisian post-test untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Post-test ini bertujuan membantu tim pengabdian menilai sejauh mana peserta mampu menyerap informasi, serta mengidentifikasi aspek yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Hasil post-test juga menjadi indikator efektivitas metode penyampaian materi dan kualitas diskusi selama sesi.



Gambar 4. Pemaparan Materi Sesi 3
Sumber : diolah dari data pengabdian

Dari 122 peserta siswa SMAN 1 Ciranjang, Kec. Ciranjang, Kab. Cianjur, yang mengikuti penyuluhan tentang "Peran Lingkungan dan Media Sosial Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ciranjang", diperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah. Para siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual serta memahami cara menggunakan media sosial secara bijak. Dengan demikian, para siswa di SMAN 1 Ciranjang diharapkan menjadi lebih waspada dan percaya diri dalam mengambil langkah-langkah preventif. Kesadaran ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, di mana setiap siswa merasa terlindungi serta lebih memahami akan pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain.



Gambar 5. Sesi Foto bersama setelah Pemaparan Materi
Sumber: diolah dari data pengabdian

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 1 Ciranjang, Kec. Ciranjang, Kab. Cianjur, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Adapun faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : Faktor pendukung, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada masyarakat, faktor pendukung ini lebih dominan dibandingkan dengan faktor penghambat, antara lain :

- a. Dukungan positif dari berbagai pihak, mulai dari pemberian izin oleh instansi terkait hingga sambutan antusias dari Kepala Sekolah, Guru serta keterlibatan aktif para siswa, sangat membantu kelancaran pelaksanaan program pengabdian ini; dan
- b. Program kegiatan ini dinilai sangat tepat sasaran terhadap siswa di SMAN 1 Ciranjang, Kec. Ciranjang, Kab. Cianjur, karena dengan adanya program penyuluhan ini, siswa dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga hubungan yang positif, mengelola emosi, serta menghormati perbedaan di lingkungan sekolah.

Secara umum, faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan atau pengabdian di SMAN 1 Ciranjang, Kab. Ciranjang, Kab. Cianjur, tergolong sangat kecil karena kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa mengalami hambatan yang signifikan. Faktor penghambat yang timbul pada kegiatan penyuluhan atau pengabdian ini, antara lain :

- a. Ketersediaan waktu yang tidak maksimal, sehingga membuat penyampaian materi kurang maksimal. Meskipun demikian, tim pengabdian tetap berhasil menyampaikan materi dengan efektif dan efisien, memastikan bahwa siswa dapat memanfaatkan waktu yang ada seoptimal mungkin; dan
- b. Kurang kondusifnya peserta, sehingga mengakibatkan suasana penyuluhan tidak begitu efektif.

D.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penyuluhan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ciranjang, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja, termasuk perundungan dan kekerasan seksual, memerlukan kolaborasi aktif antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penyuluhan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya membangun kebiasaan positif, mencegah tindakan kekerasan, dan menggunakan media sosial secara bijak. Selain itu, program ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral serta pengawasan aktif terhadap aktivitas anak, baik di dunia nyata maupun digital. Di sisi lain, sekolah diharapkan menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari ancaman bullying melalui penerapan kebijakan yang tegas, pendidikan karakter, dan penguatan nilai toleransi.

Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya kekerasan dan cara menghindarinya. Dengan demikian, penyuluhan ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis, aman, dan inklusif, yang pada akhirnya mendukung pembentukan generasi muda yang berkarakter dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurmala, Ira, Muthmainnah, Riris Diana Rachmayanti, Pulung Siswantara, Lutfi Agus Salim, Yuli Puspita Devi, Nurvita Ruwandasari, Tasya Azelya Putri, and Aprilicha Nurani Intan Pratiwi. 2020. *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental Dan Sosial: (Model Intervensi Health Educator For Youth)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sholihah, Karimatus. 2023. "Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Prambon Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun." Institut Agama Islam Negeri.
- 'Izza, Nisfa Lailatul. 2023. "Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial Dalam Melindungi Anak-Anak Dari Dampak Negatif Media Sosial." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 8(2):232–54. doi: <https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.2.232-254>.
- Afrita, Fitri, and Fadhillah Yusri. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja." *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN* 2(1):14–26. doi: <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>.
- Ahiruddin, Harun Rasyid, and Ridwan Dwi Prasetyo. 2023. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pada Perilaku Korban Perundungan Di SMK Negeri 1 Bogor." *Journal on Education* 5(2):5095–5101. doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1246>.
- Bobyanti, Feny. 2023. "Kenakalan Remaja." *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 1(2):476–81.
- Fadilah, Awaliyah Nur, and Munjin. 2022. "Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi." *Jurnal Pendidikan* 10(2):325–44. doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>.

- Gintari, Komang Wahyu, Desak Made Ari Dwi Jayanti, I. Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, and Silvia Ni Nyoman Sintari. 2023. "Kesehatan Mental Pada Remaja." *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)* 2(3):167–83. doi: <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i3.49>.
- Harahap, Syaiful Zuhri, Angga Putra Juledi, Ibnu Rasyid Munthe, Marnis Nasution, and Deci Irmayani. 2023. "Penyuluhan Etika Dan Attitude Bermedia Sosial Di Usia Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas." *IKA BINA EN PABOLO: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 13(2):83–93. doi: <https://doi.org/10.36987/ikabinaenpabolo.v3i2.4721>.
- Isnawan, Fuadi. 2023. "Kajian Kriminologis Fenomena Tawuran Remaja Di Indonesia Dan Penanggulangannya." *Gorontalo Law Review* 6(1):62–74. doi: <https://doi.org/10.32662/golrev.v6i1.2694>.
- Jannah, Dewi, Erinaldi, Annisya Rahmadani, and Erika Yusmaini. 2024. "Peran PKK Kelurahan Rimba Sekampung Dalam Menanggulangi Tindakan Kekerasan Seksual Dan Perundungan." *PESAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2):187–93.
- Juhriati, Muhammad Amin, Ahmad, and M. Asad Imaduddin. 2023. "Pencegahan Kekerasan Seksual Dan Perundungan Di Sekolah." *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):99–104.
- Mahesha, Abdi, Dinie Anggraeni, and Muhammad Irfan Adriansyah. 2024. "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(1):16–26. doi: <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.
- Musofiana, Ida, Setyawan Adi Kresna Saputra, Adfan Syah Finalta, Muhammad Esa Hafiizh, Uswatun Khasanah, Muhammad Sholahuddin, and Dina Mariana Ramadhani. 2024. "Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Pendekatan Birrul Walidain Di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak." *Community Empowerment Journal* 2(3):148–57. doi: <https://doi.org/10.61251/cej.v2i3.73>.

- Natalia, Angga, Faiz Alfarizki, Intan Ayu Mitari, M. Adiatma Widada, Mesti Handayani, Nurhidayah, Nurul Kholiqoh, Resti Mutiara Wijayani, and Riki Hernanda. 2024. "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik Di Sdn 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman." *JMA: Jurnal Media Akademik* 2(9):1–16. doi: <https://doi.org/10.62281/v2i9.758>.
- Saerang, Willhen Shalomo, Wempie J. Kumendong, and Adi Tirto Koesoemo. 2022. "Tindakan Perundungan Anak Di Bawah Umur Dalam Perspektif Perlindungan Anak Di Indonesia." *Lex Administratum* 1(2):63–71.
- Sangalang, Rizki Setyobowo. 2022. "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dalam Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai* 7(2):176–92.
- Zahroh, Nonik Fatimatuz, Anita Andriana, Ida Fina, Pramesti Nisaul Fitriyah, Deeva Putri Salsabilla, and Siti Nurul Maulida. 2023. "Peran Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Praktis Dalam Menanggulangi Degradasi Moral Pada Remaja Menuju Generasi Emas 2045." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2(6):1–13. doi: <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i7.1169>.
- Zein, Najib Hasbilah, and Mhd. Fuad Zaini Siregar. 2024. "Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Remaja Usia 13-15 Tahun." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 2(2):32–42. doi: <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>.
- Claudia, Lolita Valda. 2017. "Persekusi SARA Siswa Terjadi Di SDN 16 Pekayon, Bukan Ciracas." *Kumparan.Com*. Retrieved November 30, 2024 (<https://kumparan.com/kumparannews/persekusi-sara-siswa-terjadi-di-sdn-16-pekayon-bukan-ciracas/full>).
- Elaine, Meilita. 2024. "KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi Di Lembaga Pendidikan." *Suarasurabaya.Net*. Retrieved November 30, 2024 (<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>).

Laoh, Gisella Previa. 2024. "Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual Pada 2022-2023." *Detik.Com*. Retrieved November 28, 2024 (<https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023>).